

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa lebih-lebih bagi bangsa yang sedang merealisasikan pembangunan. Dalam kedudukannya pada kerangka pembangunan nasional, pendidikan bersifat mendasar karena menyangkut kualitas sumber daya manusia sebagai modal dasar dalam pembangunan. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai "Perbuatan (hal, cara, dsb.) mendidik". (Poerwadarminta, 1984:250). Sedangkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".

Pendidikan sebagai modal perubahan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Dengan demikian semua proses yang menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa mengenal ruang dan waktu dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan, itu artinya bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Karena pendidikan

merupakan upaya untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik, maka tentu saja guru dapat dikatakan sebagai manusia yang cukup mempengaruhi terhadap perubahan sosial. Namun hal paling penting yang harus diperhatikan dalam diri seorang guru yang berperan sebagai faktor fundamental dalam dunia pendidikan adalah sejauh mana guru memiliki kemampuan menciptakan perubahan sosial yang lebih baik (pembaharuan). Perubahan yang terjadi bisa dikatakan perubahan sosial jika perubahan itu cukup mempengaruhi struktur sosial, sikap, dan nilai suatu tatanan masyarakat. Perubahan sosial yang lebih baik berarti terwujudnya atau munculnya bangunan atau struktur sosial, sikap, dan nilai yang mencoba memperbaiki atau menyempurnakan dari keadaan atau tatanan sebelumnya.

Memasuki milenium ketiga dewasa ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan multi dimensi yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan mendasar manusia. Bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, namun juga aspek sosial, budaya dan ahlak. Krisis pada aspek sosial khususnya sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang dewasa dalam bentuk perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengrusakan, konflik antar kelompok serta tawuran. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial, kurang efektif berkomunikasi serta hilangnya sifat gotong royong dan kerjasama. Hal itu menunjukkan adanya

permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi (Supriadi, 1997: 48).

Pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, seperti juga masyarakat pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati dan tidak disiplin merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya dalam menghadapi kondisi yang demikian, pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Pendidikan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah sosial sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi dan memecahkan masalah sosial-ekonomi yang dihadapi, tetapi juga dapat menjadi faktor penyebab munculnya masalah-masalah tersebut.

Sumber daya manusia yang berkualitas, dengan pegangan norma dan nilai yang kuat, kinerja dan disiplin tinggi yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya sumber daya manusia yang tidak berkualitas, lemah dalam pegangan norma dan nilai, rendah disiplin dan kinerja yang dihasilkan oleh pendidikan yang kurang berkualitas dapat menjadi pangkal dai permasalahan yang dihadapi. Meskipun begitu kedudukan pendidikan sangat strategis untuk perubahan suatu bangsa namun bangsa kita belum cukup optimis untuk

mengandalkan posisi tersebut karena pada kenyataannya kondisi dan hasil pendidikan kita belum memadai.

Pendidikan dasar dan menengah, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) memiliki posisi sangat strategis karena menjadi landasan bagi pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan dasar dan menengah yang bermutu akan memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan tinggi yang bermutu pula. Secara khusus, peranan pendidikan dasar dan menengah bagi pengembangan anak dan remaja dirumuskan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006, menyebutkan bahwa :

“Pendidikan dasar dan menengah bertujuan : meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran dalam kelompok mata pelajaran : (1) Agama dan akhlak mulia, (2) Kewarganegaraan dan Kepribadian, (3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (4) Estetika, (5) Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.

Pendidikan jasmani merupakan program dari bagian pendidikan umum memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Sehingga pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak, dan pendidikan melalui gerak, yang harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya. Pada prakteknya pendidikan jasmani yang dilaksanakan memiliki beberapa tujuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suherman (2000:23) tentang klasifikasi tujuan umum pendidikan jasmani, yaitu :

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skill full*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga menumbuhkan kembangkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa aktivitas pendidikan jasmani merupakan serangkaian gerak yang bukan hanya pada lingkup fisik saja, akan tetapi melibatkan pula aktivitas psikis. Dalam hal ini terjadi totalitas gerak saat melakukan atau beraktivitas olahraga. Terlepas dari itu semua pendidikan jasmani di sekolah yang secara keseluruhannya melibatkan pembelajaran gerak, baik dalam sebuah permainan, games, atau pun pengetahuan dalam perkembangan olahraga tentunya memiliki beberapa tujuan sesuai dengan yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan yang harus dicapai adalah pengembangan nilai-nilai sosial yang ada pada saat pembelajaran gerak berlangsung.

Berkaitan dengan “nilai”, orang sering melihatnya dari dua sisi yaitu baik dan buruk atau salah dan benar. Dalam lingkup keolahragaan, makna nilai sekurang-kurangnya berada pada bagian refleksi nilai yang ada pada masyarakat

dan olahraga menjadi bagian integral di dalamnya. Suatu kultur olahraga yang menekankan nilai-nilai seperti: kerjasama tim, disiplin diri, kerelaan berkorban demi kebaikan tim, semua itu merupakan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat yang terkandung dalam olahraga. Ada pula nilai-nilai yang kurang baik yang sering muncul dalam olahraga seperti: menyakiti orang lain demi mencapai tujuan, berdusta, curang, intimidasi, dan melukai fisik orang lain.

Nilai-nilai dalam olahraga menjadi sebuah refleksi dari nilai-nilai masyarakat. Terdapat beberapa pokok persoalan yang berkaitan dengan olahraga dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan beserta isu dan perdebatannya. Hal tersebut dibatasi pada kerangka sosiologi olahraga dengan pendekatan beberapa teori. Berkaitan dengan hal ini (TIM PJKR UPI: 2003:25) menjelaskan bahwa:

Ilmu sosial memberikan beberapa kerangka teori yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara olahraga dan masyarakat. Ada empat kerangka teori yang berhubungan dengan olahraga dan masyarakat, yaitu :

- (1) fungsionalisme, (2) teori konflik, (3) teori kritik, dan (4) interaksi simbol.

Setiap kerangka teori tersebut dapat membantu dalam memahami olahraga sebagai fenomena sosial.

Fungsionalisme merupakan teori yang menawarkan suatu kejelasan mengenai keterlibatan olahraga dalam kehidupan para atlet dan penonton. Teori konflik merupakan rangkaian identifikasi persoalan serius dalam olahraga dan menawarkan suatu kejelasan mengenai bagaimana dan mengapa para olahragawan dan penonton dieksploitasi untuk tujuan bisnis. Teori kritis menyarankan bahwa

olahraga berkaitan erat dengan hubungan sosial yang kompleks di mana perubahan-perubahan yang muncul selalu terkait dengan aspek sosial, politik, dan ekonomi. Sedangkan interaksi simbolik menyarankan bahwa olahraga memerlukan suatu pemahaman akan makna, identitas, dan interaksi yang dipadukan dengan keterlibatannya dalam olahraga.

Pengembangan nilai-nilai dalam olah raga menuntut kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran pendidikan jasmani agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Strategi pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan cara berusaha melibatkan siswa secara tepat dalam materi pembelajaran tertentu, dengan persentase keterlibatan siswa yang tinggi dari waktu yang tersedia melalui pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, agar siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pencapaian tujuan pendidikan jasmani khususnya pada aspek sosial di lapangan cenderung mendapatkan beberapa hambatan, seperti yang penulis amati di lingkungan SMP di kota Serang umumnya dan di SMP Negeri 14 Kota Serang khususnya guru-guru pendidikan jasmani lebih menekankan kepada pencapaian tujuan perkembangan fisik dan gerak. Proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan aspek sosial seperti kemampuan kerjasama, saling menghargai antar sesama, saling membantu, disiplin, dan aspek sosial lainnya. Proses belajar mengajar cenderung hanya menekankan aspek fisik, yaitu menguasai keterampilan gerak tertentu. Dengan penyampaian informasi, instruksi dan kegiatan belajar berpusat pada guru. Siswa hanya dipaksa untuk menguasai

gerak keterampilan tertentu sehingga aspek lainnya yang seharusnya dikembangkan terabaikan.

Dampak langsung dari pendekatan tersebut menjadikan siswa cenderung lebih individualistis kurang menghargai kerjasama serta berpengaruh terhadap kedisiplinan sedangkan dampak tidak langsung hasil pendidikan jasmani hanya berkisar pada perkembangan fisik dan gerak saja, sedangkan tujuan pengembangan mental dan sosial yang merupakan nilai-nilai yang harus dikembangkan terabaikan, ujung-ujungnya menyimpang dari tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang diharapkan.

Berdasarkan hal-hal di atas nampak, bahwa disatu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan jasmani mengembangkan nilai-nilai pendidikan jasmani agar siswa mampu bekerjasama dalam tim, disiplin diri, kerelaan berkorban demi kebaikan tim, kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa serta mampu menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat namun dipihak lain masih diketemukan kelemahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, baik dalam rancangan maupun proses pembelajarannya. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani.

Permasalahan pembelajaran jasmani dengan tidak mengindahkan faktor guru, kurikulum, rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan faktor-faktor pendukung keberhasilan pembelajaran lainnya salah satunya adalah muncul

gejala adanya suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran pendidikan jasmani adalah pelajaran yang cenderung pada pengembangan fisik dan gerak saja. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif. Pola pembelajaran yang satu arah ini kecenderungan mengakibatkan pencapaian hasil hanya berkisar pada tujuan fisik dan gerak saja sedangkan pengembangan nilai-nilai sosial pendidikan jasmani terabaikan, sehingga siswa tidak tertantang untuk bekerjasama, akibatnya keterampilan perkembangan mental dan sosial siswa tidak berkembang dan lebih jauh tujuan ideal dari pembelajaran Penjaskes di SMP terabaikan. Salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan mental dan sosial siswa. Model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan mental dan sosial pada diri siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif, keberhasilan siswa dalam belajar dapat tercapai melalui pengembangan belajar kelompok. Pada pembelajaran kooperatif, tujuan kelompok tidak hanya dalam rangka menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap kelompok menguasai tugas yang diterimanya.

Model pembelajaran yang akan ditelaah dan diteliti dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan *Jigsaw*, dengan pertimbangan teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan *Jigsaw* adalah pendekatan pembelajaran

kooperatif yang paling sederhana dan melibatkan banyak siswa sehingga memungkinkan bagi siswa yang kesulitan dalam pembelajaran akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah untuk dipahami. Selain itu dengan pembelajaran ini akan lebih menarik perhatian siswa dikarenakan pembelajaran semacam ini belum pernah digunakan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam memahami konsep-konsep dan meminimalisasi tingkat kesulitan belajar.

Pada penelitian yang dilakukan Setiyawati, (2005:15) dijelaskan bahwa "Dengan pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada siswa di mana peran aktif siswa dan guru dalam menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif yang sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Berdasarkan hasil penelitian inipun ternyata kompetensi dasar siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar yang mencapai 75% atau lebih sebesar 82,60% dengan penilaian mencakup segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Berdasarkan uraian di atas dan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dan *Jigsaw*. Diharapkan melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dan *Jigsaw* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai

sosial dalam hal ini sikap disiplin dan kerjasama siswa. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pemilihan model pembelajaran pada pendidikan jasmani terutama untuk meningkatkan nilai-nilai sosial siswa.

Beranjak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang efektivitas pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dan *Jigsaw* dalam Pendidikan Jasmani terhadap pengembangan nilai-nilai sosial siswa khususnya dalam hal kedisiplinan dan kerjasama.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan *Jigsaw* dalam Pendidikan Jasmani terhadap pengembangan nilai-nilai sosial siswa serta mana diantara kedua model pembelajaran tersebut yang paling efektif dalam mengembangkan nilai-nilai sosial siswa pada aspek kedisiplinan dan kerjasama. Adapun masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan *Jigsaw* dalam Pendidikan Jasmani berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai sosial siswa dalam hal kedisiplinan dan kerjasama?"

Permasalahan di atas dirinci lebih spesifik dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap pengembangan nilai sosial (disiplin dan kerjasama) siswa di SMP 14 Kota Serang Banten?
2. Apakah pembelajaran kooperatif dengan teknik *Jigsaw* memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap pengembangan nilai sosial (disiplin dan kerjasama) siswa di SMP 14 Kota Serang Banten?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan *Jigsaw* terhadap pengembangan nilai sosial (disiplin dan kerjasama) siswa di SMP 14 Kota Serang Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah sekaligus memperoleh gambaran tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dan *Jigsaw* dalam Pendidikan Jasmani terhadap pengembangan nilai-nilai sosial siswa serta mana diantara kedua model pembelajaran tersebut yang paling efektif dalam mengembangkan nilai-nilai sosial siswa pada aspek kedisiplinan dan kerjasama.

2. Tujuan Khusus

Merujuk pada rumusan masalah dan penjabaran dari tujuan umum, maka secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terhadap pengembangan nilai sosial (disiplin dan kerjasama) siswa di SMP 14 Kota Serang Banten.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif dengan teknik Jigsaw terhadap pengembangan nilai sosial (disiplin dan kerjasama) siswa di SMP 14 Kota Serang Banten.
- c. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan *Jigsaw* terhadap pengembangan nilai sosial (disiplin dan kerjasama) siswa di SMP 14 Kota Serang Banten?

3. Tujuan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berharga dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan nilai-nilai sosial dan mampu mengembangkannya terhadap pelaksanaan pengajaran.

4. Tujuan Praktis

Penelitian ini juga memberikan sumbangan yang praktis bagi para guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan model pembelajaran dan memberikan keleluasaan pada siswa untuk belajar lebih banyak lagi.

D. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi salah tafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba menjelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh

Menurut Poerwadarminta (1976:731) yaitu : “Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan“. Sedangkan yang dimaksud pengaruh dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik STAD dan *Jigsaw* terhadap pengembangan nilai-nilai sosial di SMP Negeri 14 Kota Serang.

2. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses ajar melalui aktifitas jasmani dan sekaligus pula sebagai proses ajar untuk menguasai keterampilan jasmani. Tujuan yang ingin dicapai mencakup pengembangan pribadi secara menyeluruh (*holistik*) maksudnya, cakupan pembinaan tertuju bukan hanya pada aspek jasmaniah saja, tetapi juga mental dan rohani. Secara spesifik tujuannya meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Wikipedia (2009).

4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (Slavin 1995:73), merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri

pengetahuannya melalui keterampilan proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen.

5. Pembelajaran Kooperatif STAD

Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan belajar kelompok, di mana siswa secara aktif melakukan diskusi, kerjasama, saling membantu, dan semua anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama.

6. Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* merupakan pembelajaran dengan menekankan kegiatan belajar kelompok. Pada model ini terdapat dua macam kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli.

7. Disiplin dan Kerjasama

Elis (1956), dikutip oleh Tim PJKR UPI (2003:29) menjelaskan bahwa: "Disiplin diartikan sebagai proses dari keterkaitan ancaman dan hukuman, dari sisi lain erat pula kaitannya dengan pengawasan atau control dalam proses belajar". Adapun terkait kerjasama, Polak M. (1985), dikutip oleh Tim PJKR UPI (2003:50) menjelaskan bahwa: "Kerjasama atau kooperasi (*cooperation*) adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama serta tujuan bersama".

E. Anggapan Dasar atau Asumsi

Anggapan dasar merupakan suatu titik tolak pendapat dalam menilai suatu bahasan dengan menelusuri gejala yang akan diamati dalam suatu penelitian. Lebih lanjut Riduwan (2009:30) mengemukakan bahwa :

Fungsi Asumsi dalam sebuah tesis merupakan titik pangkal penelitian dalam rangka penulisan tesis. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri. Apapun materinya asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya.

Dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitian ini ditempuh melalui telaah berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif teknik STAD dan *Jigsaw*.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Terdapat beberapa hal yang perlu ditanggapi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut.

1. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana,
2. Proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

3. Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya,
4. Akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan siswa memiliki kecerdasan, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dalam proses pembelajaran secara efektif perlu ditunjang dengan beberapa aspek salah satunya adalah pembelajaran melalui strategi yang diterapkan guru. Guru sebagai pelaksana harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau yang menunjang tercapainya tujuan. dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dan *Jigsaw* dalam mengembangkan nilai-nilai sosial (disiplin dan kerjasama) pada diri siswa. Berkaitan dengan hal tersebut perlu dikaji mengenai kekurangan dan kelebihan dari kedua dengan teknik pembelajaran tersebut.

a) Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik STAD

1) Kelemahan

Menurut Slavin dalam Soewarso (1998:16) mengatakan: "Ada beberapa masalah dalam menerapkan strategi belajar bersama di kelas yaitu ramai, gagal untuk saling mengenal, perilaku yang salah dan penggunaan waktu yang kurang efektif". Selain itu dikemukakan pula oleh Soewarso (1998:16) kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- (a) Pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil.
- (b) Adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri.
- (c) Memerlukan waktu yang lama sehingga target pencapaian kurikulum tidak dapat dipenuhi.
- (d) Tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat.
- (e) Penilaian terhadap individu dan kelompok serta pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

2) Kelebihan

Meskipun ada banyak kelemahan yang timbul, menurut Soewarso (1998:17) pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD juga memiliki keuntungan yaitu:

- (a) Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- (b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- (c) Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- (d) Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- (e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.

- (f) Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
- (g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

b) Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Jigsaw*

Adapun kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif dengan teknik *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

1) Kelemahan

- (a) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- (b) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
- (c) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan gaduh.

2) Kelebihan

- (a) Dapat mengembangkan hubungan antar pribadi positif di antara siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda.
- (b) Menerapkan bimbingan sesama teman.
- (c) Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi.
- (d) Memperbaiki kehadiran.
- (e) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.

- (f) Sikap apatis berkurang.
- (g) Pemahaman materi lebih mendalam.
- (h) Meningkatkan motivasi belajar.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dimaksudkan sebagai tuntutan dalam penyelidikan. Mengenai batasan hal ini Nasution (1987:78) memberikan batasan sebagai berikut: “Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya”. Sedangkan Kartono (1990:78) lebih konkrit menjelaskan sebagai berikut: “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset”. Berdasarkan pada pemaparan anggapan dasar di atas, maka dalam penelitian ini penulis dapat ajukan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh yang lebih baik dari pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD terhadap pengembangan nilai-nilai sosial di SMPN 14 Kota Serang.
- 2) Terdapat pengaruh yang lebih baik dari pembelajaran kooperatif dengan teknik *Jigsaw* terhadap pengembangan nilai-nilai sosial di SMPN 14 Kota Serang.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaruh pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan model pembelajaran *Jigsaw* terhadap pengembangan nilai sosial (disiplin dan kerjasama) siswa di SMP 14 Kota Serang Banten.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan, menggambarkan, dan mengumpulkan hasil penelitian melalui cara tertentu dengan mengikuti langkah-langkah prosedural.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau treatment. Di samping itu penulis ingin mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang diselidiki atau diamati. Surakhmad (1982:149) menjelaskan tentang metode eksperimen ini sebagai berikut: “Dalam arti kata yang luas, bereksperimen ialah mengadakan kegiatan percobaan untuk melihat sesuatu hasil. Hasil itu akan menegaskan bagaimanakah kedudukan perhubungan kausal antara variabel-variabel yang diselidiki”.

Desain penelitian ini adalah *the static Group Pretest-postest*. Lutan (2001:9.15) menyatakan bahwa :

Desain *the static Group Pretest-postest* digunakan dua kelompok yang sudah ada atau utuh. Kelompok ini seringkali dinamakan *static group*, oleh karena itu nama tersebut digunakan dalam desain ini. Perbandingan dibuat diantara kelompok yang menerima perlakuan yang berbeda dan diberikan tes awal dan tes akhir.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan di lingkungan SMP 14 Kota Serang Banten.

2. Populasi

Arikunto (1998:115) menjelaskan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Lebih jauh lagi Sukardi (2003:53) menjelaskan bahwa: “Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP 14 Kota Serang Banten tahun ajaran 2010/2011, terdiri dari 8 kelas dengan masing-masing kelas berjumlah 40 orang sehingga jumlah populasi sebesar 320 orang .

3. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Lutan (2001:5.1) menyebutkan bahwa : “Sampel adalah kelompok yang digunakan dalam penelitian dimana informasi itu diperoleh”. Pendapat lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2000:221), bahwa: “Sampel adalah sebagian dari populasi yang diselidiki”. Karena populasi penelitian ini terdiri dari kelas-kelas yang berjumlah 8 kelas maka penulis mengambil sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *cluster random sampling*. Mengenai *cluster random sampling* Lutan (2001:5.11) menyatakan, bahwa, “Pemilihan kelompok-kelompok atau *clusters* dari subyek dan bukannya individu-individu disebut dengan *cluster*

sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yaitu sebesar 80 orang atau 2 kelas. Pengambilan sampel setiap kelompok dilakukan secara random (acak) dengan cara diundi. Dari hasil pengundian kelas VII-A dan kelas VII-C menjadi sampel dalam penelitian ini.

